

Peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik sebagai respon terhadap degradasi moral

Karunia Hazyimara^{a,1,*}, Wenty Septria Dharma Suwarni^{b,2}, Fitri Indriani^{c,3}, Rosdiana^{d,4}

^{a,b,c,d} UIN Alauddin Makassar, Indonesia;

¹karuniahaz@gmail.com; ²wentydharma@gmail.com; ³fitriindriani2811@gmail.com; ⁴rosdianasaid@uin-alauddin.ac.id.

*Correspondent Author

KATAKUNCI

Peran guru
Pendidikan karakter
Degradasi moral

ABSTRAK

Fenomena krisis moral yang terjadi pada peserta didik sangat membutuhkan peran guru yang mampu membentuk dan membina karakter peserta didik. Dibutuhkan guru yang mampu mendidik dan mengarahkan peserta didik sehingga memiliki karakter yang baik. Kualitas guru di Indonesia ditingkatkan melalui beragam pelatihan yang diberikan oleh pemerintah maupun sekolah masing-masing. Tetapi dengan arus globalisasi yang sangat kuat masih ramai terjadi degradasi moral di tengah-tengah peserta didik. Tujuan penelitian ini untuk mengurai peran guru dalam rangka mengatasi degradasi moral melalui pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan metode berupa pendekatan kualitatif studi pustaka *library research*. Data yang dikumpulkan diperoleh melalui identifikasi data dengan membaca, memahami, membahas data, menyajikan serta penarikan kesimpulan yang bersumber dari buku dan jurnal-jurnal yang relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter di Indonesia harus ditumbuhkembangkan sejak dini dan berkelanjutan melihat fenomena dan kondisi yang banyak ditemukan di Indonesia menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah sangat dibutuhkan.

KEYWORDS

The role of teacher
Character education
Moral degradation

The Role of Teachers in Character Building of Students as a Response to Moral Degradation

The phenomenon of moral crisis that occurs in students really requires the role of teachers who are able to shape and foster the character of students. It takes teachers who are able to educate and direct students so that they have good character. The quality of teachers in Indonesia is improved through various trainings provided by the government and their respective schools. But with the current of globalization so strong, there is still a lot of moral degradation in the midst of students. The purpose of this study is to unravel the role of teachers in order to overcome moral degradation through character education. This research uses a method in the form of a qualitative approach to library research literature studies. The data collected is obtained through data identification by reading, understanding, discussing data, presenting and drawing conclusions sourced from relevant books and journals. The results of this study show that the concept of character education in Indonesia must be developed early and sustainably, seeing the phenomena and conditions that are found in Indonesia, showing that character education in schools is needed.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Proses pembelajaran merupakan sistem untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang dimulai dari menganalisis setiap komponen yang dapat membentuk dan mempengaruhi proses pembelajaran. Salah satu komponen yang sangat mempengaruhi proses pendidikan adalah komponen guru. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya, maka semuanya akan kurang bermakna. (Esi, Purwaningsih, dan Okianna, 2016) Guru sebagai subjek penting dalam pembelajaran, karena ia memiliki otoritas untuk mengembangkan, mengawasi, dan mengarahkan peserta didiknya.

Proses Pendidikan yang terjadi di sekolah, tidak terlepas dari peran guru yang memegang tugas ganda yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Guru sebagai pengajar memerankan tugasnya dengan membuat bahan pelajaran kepada peserta didik dan sebagai pendidik, guru berperan dalam membimbing dan membina peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak, cakap, aktif, kreatif, dan mandiri. (Nur Afif, 2019) Peran guru tersebut sangat berpengaruh terhadap tumbuh-kembang peserta didik sehingga menuntut guru agar menyadari dan menghayati perannya. Peraturan yang membahas mengenai pendidikan di Indonesia merupakan usaha konsisten secara komunal yang diberikan bangsa Indonesia untuk bahu membahu membangun karakter peserta didik. (Hazyimara & Suwarni, 2023) Peran dan tugas guru yang terdapat dalam UU No. 14 Tahun 2005 harus dihayati oleh masing-masing pribadi guru sebagai bentuk optimalisasi pendidikan.

Peranan penting guru dalam keberhasilan proses belajar dilihat dari tercapainya tujuan pembelajaran. Adapun tujuan pembelajaran tidak hanya dilihat dari hasil belajar peserta didik. Namun juga ditunjukkan dengan keberhasilan guru dalam membentuk karakter peserta didik. Guru dalam mengajar bukan hanya dituntut akan ketercapaiannya dalam memaparkan materi Pelajaran saja tetapi harus dapat mencakup pada ranah psikomotorik dan afektifnya. Ranah afektif inilah yang dapat menjadi jalan peserta didik untuk menginternalisasikan nilai-nilai hasil belajarnya dalam kehidupan nyata. Sebagaimana pendidikan karakter yang memuat nilai-nilai untuk menjadikan peserta didiknya memiliki budi luhur dan mampu mengambil keputusan dengan kemampuannya.

Sekarang, pendidikan Indonesia sedang dirundung banyak problematika, salah satunya degradasi moral yang terjadi di kalangan peserta didik. Pendidikan karakter menjadi salah satu dalam usaha membendung dan mengatasi degradasi moral yang terjadi karena derasnya arus globalisasi. Ide pendidikan karakter sebagai upaya dalam membendung degradasi moral yang semakin pelik terjadi di lingkungan sekolah. (Sani & Kadri, 2016) Peristiwa amoral yang terjadi di kalangan peserta didik cukup beragam, mulai dari menyontek, bullying, dan lain sebagainya. Hal tersebut terjadi sebagai salah satu dampak globalisasi, dimana peserta didik belum mampu

untuk menyaring informasi dengan baik. Peserta didik membutuhkan arahan dari orang dewasa, seperti orang tua dan guru, dalam memanfaatkan teknologi yang berkembang sehingga mereka tidak melakukan atau mengakses sesuatu yang berbahaya dan dapat merusak dirinya. (Adha & Ulpa, 2021)

Realitas yang terjadi di kalangan peserta didik tersebut membutuhkan peran guru yang lebih optimal agar peserta didik tidak larut pada kondisi tersebut. Pentingnya mendidik anak menjadi pribadi yang berkualitas adalah sebagai jaminan bahwa di masa depan mereka akan menjadi pemimpin bangsa yang baik. Socrates pernah menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk *transfer knowledge* tetapi lebih kompleks, yaitu merubah seseorang menjadi *good* dan *smart*. (Hazyimara & Suwarni, 2023) Selaras dengan visi Rasulullah Saw. yaitu untuk membentuk pribadi muslim yang paripurna beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Pribadi beriman dan bertakwa tersebut dapat dilihat melalui kehidupan di dunianya yang baik sehingga mengantarkan pribadi yang demikian. (Hazyimara et al., 2023) Rasulullah diberi amanah Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia di bumi sebagaimana dalam HR. Abu Hurairah. Hal ini menjadi landasan utama bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sangat penting sehingga eksistensinya perlu dijaga. Sejatinya, pendidikan karakter sudah terlaksana secara eksplisit sejak dahulu tetapi istilah pendidikan karakter hadir belakangan setelah adanya kebutuhan dan pendidikan ini menjadi prioritas sebagai upaya menanggulangi degradasi moral.

Pentingnya pendidikan karakter dalam menanggulangi degradasi moral di kalangan peserta didik menjadi kajian penting di kalangan pegiat pendidikan. Windi Siti Jahroh menjelaskan bahwa dibutuhkan sinergitas orang tua, guru, dan masyarakat untuk membangun pendidikan karakter yang maksimal sehingga tercipta masyarakat yang baik. (Jahroh & Sutarna, 2016) Agung Prihatmojo juga menjelaskan bahwa kemajuan teknologi berdampak negatif yang dapat memicu peserta didik mengalami degradasi moral. Dibutuhkan integrasi pendidikan karakter pada setiap mata Pelajaran di sekolah sehingga karakter peserta didik yang baik dapat terwujud. (Prihatmojo & Badawi, 2020) Menurut Ratnawati Sukardi dibutuhkan pendidikan berbasis nilai yang dapat menjauhkan peserta didik dari perbuatan amoral melalui tahapan *identification process*, *internalization*, *modelling process*, dan *direct reproduction*. (Sukardi, 2017) Pada penelitian ini akan difokuskan pada peran guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

Metode

Penelitian ini ditelisik menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu yang memiliki fokus pada pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatatnya sehingga kebutuhan akan penelitian tercukupi. Dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan, penelitian ini membutuhkan tulisan-tulisan yang dapat menunjang kebutuhan sesuai judul

yang diangkat yaitu peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik sebagai respon terhadap degradasi moral. Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dimana pendekatan kualitatif menekankan pada analisis mendalam terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam proses penelitian menggunakan pendekatan kualitatif akan membutuhkan data sedalam-dalamnya agar judul yang diangkat dapat diselesaikan dengan maksimal. (Anggito & Setiawan, 2018) Data-data yang dibutuhkan dalam menulis penelitian kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi yang diperoleh dari buku, jurnal, atau tulisan-tulisan lain yang dapat menunjang keberhasilan penelitian. (Sudaryono, 2019)

Proses penelitian ini didukung oleh beberapa tahap analisis data yang dipopulerkan oleh Miles dan Huberman, yaitu mulai dari mereduksi data, kemudian menyajikan data sampai pada penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan mengumpulkan data secara maksimal sehingga dapat menunjang penelitian yang dilakukan. Setelah itu, data yang diperoleh disajikan dalam bentuk narasi yang memaparkan hal-hal yang menjadi fokus penelitian. Apabila penyajian data yang telah dilakukan sudah cukup menjawab akan judul yang diangkat, maka setelahnya adalah penarikan kesimpulan akan hasil penelitian yang telah dilakukan. (Miles & Huberman, 1984)

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein* yang berarti *to engrave* (mengukir). Pengertian karakter berkembang menjadi tanda khusus atau pola perilaku *an individual's pattern of behavior... his moral constitution*. Sedangkan istilah karakter secara harfiah berasal dari Bahasa Latin *character* yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Pendidikan karakter adalah upaya sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang (pendidik) untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada seseorang yang lain (peserta didik) sebagai pencerahan agar peserta didik mengetahui, berfikir dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi setiap situasi. (Syofyan, 2017)

Undang-Undang Dasar nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang terdapat Bab 1 Pasal 1 dinyatakan bahwa "Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Adapun pendidikan nasional adalah pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap

tuntutan perubahan zaman. Adapun fungsi dari pendidikan nasional mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Ainissyifa, 2014)

Konsep Pendidikan karakter di Indonesia harus ditumbuhkembangkan sejak dini dan berkelanjutan. Hal ini dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, hingga lingkungan masyarakat. Menurut Zubaedi keberhasilan pendidikan karakter sebagai usaha mengajarkan peserta didik untuk memilih karakter yang baik perlu kerjasama di lingkungan sekolah, mulai dari kurikulum, pembelajaran, pelaksanaan ko-kurikuler, dan seluruh subjek di sekolah terutama guru. (Zubaedi, 2013) Sekolah merupakan suatu institusi pendidikan yang berperan aktif dalam menanamkan nilai karakter kepada peserta didik. Penanaman nilai karakter tersebut tidak hanya diperuntukkan bagi peserta didik saja, namun seluruh *stake holder* yang ada di sekolah seperti kepala sekolah, guru, dan tenaga non kependidikan ikut andil dalam proses penanaman nilai tersebut.

Perlu prinsip yang konsisten untuk keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter, yaitu dilaksanakan secara berkelanjutan, diintegrasikan ke dalam seluruh mata Pelajaran yang ada di sekolah, dan guru harus menggunakan strategi yang sesuai dengan peserta didik sehingga mereka melakukan pembelajaran secara menyenangkan. (Ali, 2018) Prinsip tersebut harus diamini oleh setiap subjek di sekolah sehingga dapat membangun ekosistem yang multicultural, membangun peradaban bangsa yang berbudaya luhur, cerdas, dan mampu berkontribusi dalam pengembangan berpikir, serta mampu membangun kehidupan yang damai nan harmonis. (Hazyimara & Suwarni, 2023)

2. Urgensi Pendidikan Karakter

Thomas Lickona, seorang pendidik karakter dari *Cortland University* yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Karakter Amerika, mengungkapkan bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran jika memiliki sepuluh tanda-tanda zaman yaitu 1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, 2) membudayanya ketidakjujuran, 3) berkembangnya sikap fanatik terhadap kelompok (*peer group*), 4) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, 5) semakin kaburnya moral baik dan buruk, 6) penggunaan bahasa yang memburuk, 7) meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alcohol dan seks bebas, 8) rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga negara, 9) menurunnya etos kerja, 10) adanya rasa saling curiga and kurangnya kepedulian di antara sesama. (Lickona, 1992) Sepuluh tanda-tanda yang diungkapkan oleh Thomas Lickona dengan mudah ditemukan di masyarakat Indonesia akhir-akhir ini. Fenomena dan kondisi yang banyak ditemukan di

Indonesia menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah sangat dibutuhkan.

Krisis yang terjadi di hampir semua lapisan masyarakat belakangan ini menunjukkan bahwa identitas bangsa sedang terkoyak. Jika kondisi ini dibiarkan berlarut-larut akan berdampak fatal bagi keberlangsungan suatu negara. Karena itu, pembentukan karakter bangsa melalui penguatan pendidikan karakter mutlak diperlukan untuk menyelamatkan generasi bangsa dari ambang kehancuran. (Kosim, 2011) Kondisi yang dipaparkan oleh Lickona tersebut menunjukkan bahwa adanya krisis kemanusiaan yang menuntut kesadaran seseorang untuk secara cepat dan berkelanjutan menanggulangi krisis tersebut. Tentu dibutuhkan perencanaan dan pelaksanaan yang menyeluruh sehingga penanggulangan yang dilakukan maksimal dan tujuan yang dirumuskan tercapai.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Kememnterian Pendidikan dan Kebudayaan ada 18 nilai. Nilai tersebut sudah mewakili dari nilai-nilai yang menjadi dasar peserta didik mengembangkan dirinya sehingga memiliki karakter yang luhur dan mampu menghadapi degradasi moral yang terjadi di kalangannya. Selain peserta didik menjadi objek pendidikan karakter, ia harus mampu menjadi subjek untuk meningkatkan keberhasilan pendidikan karakter. Mmelalui ajakan teman sebaya, nilai-nilai karakter yang telah dirumuskan tersebut akan semakin maksimal ketercapaiannya. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang telah dirumuskan adalah sebagai berikut:

- a. Religiusitas;
- b. Jujur;
- c. Disiplin;
- d. Kerja Keras;
- e. Kreatif;
- f. Mandiri;
- g. Demokrasi;
- h. Rasa Ingin Tahu;
- i. Semangat Berkebangsaan;
- j. Cinta Tanah Air
- k. Menghargai Prestasi;
- l. Komunikatif;
- m. Cinta Damai;
- n. Gemar Membaca;
- o. Peduli Lingkungan;
- p. Peduli Sosial;
- q. Tanggungjawab.

Kebutuhan satuan pendidikan dalam melaksanakan pendidikan karakter yang memuat 18

nilai yang ditawarkan oleh Kementerian perlu dilibatkan dalam setiap mata pelajaran dan iklim sekolah. Melalui kebiasaan-kebiasaan yang dibangun di sekolah sehingga menjadi budaya sekolah akan menjadikan nilai lumrah yang berkelanjutan. Nilai-niali buruk di kalangan peserta didik yang dapat menjadikannya berperilaku amoral tidak boleh digeneralisir yang menjadikan pelaku tidak memiliki rasa malu. Hal ini membutuhkan penguatan pendidikan karakter yang dikembangkan secara sistematis dan *holistic*. (Widodo Hendro & P., 2017)

3. Peran Guru dalam Membentuk Karakter Sebagai Respon Terhadap Maraknya Degradasi Moral di Kalangan Peserta Didik

Karakter yang dicerminkan oleh seseorang merupakan bentuk tata nilai yang lahir dari pengetahuan yang kemudian diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-harinya sehingga menjadi landasan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Sebagaimana uraian di atas menunjukkan pentingnya karakter seseorang sehingga eksistensinya perlu dijaga melalui pendidikan. (Ali, 2018) Menurut Thomas Lickona yang dimaksud pendidikan karakter memiliki beberapa unsur, yaitu pengetahuan akan kebaikan, kecintaan akan kebaikan, dan melakukan kebaikan. (Lickona, 2012) Karakter baik seseorang erat kaitannya dengan akhlak yang dapat menjadikan seseorang bertindak secara spontan tanpa perlu dipikirkan kembali.

Pelaksanaan pendidikan karakter membutuhkan andil besar guru sebagai subjek yang bertanggung jawab akan tumbuh kembang peserta didik di sekolah. Peran guru sangat penting dan fundamental dalam membentuk karakter peserta didiknya melalui interaksi yang dilakukan. (Faiz & Purwati, 2022) Mengacu pada undang-undang No. 14 tahun 2005 RI pasal 4 disebutkan bahwa “kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.” Dijelaskan lebih lanjut bahwa “guru adalah subjek yang menjalankan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab.” (Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, 2005)

Menurut UU No. 14 tahun 2005, guru memiliki tugas utama untuk sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan pengevaluasi terhadap peserta didik. (Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, 2005) Tugas guru untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik berkaitan dengan otoritas dan kemampuan mempengaruhi agar peserta didik tertarik untuk melakukan perintah guru. (Faiz & Purwati, 2022) Pentingnya guru membimbing dan mengarahkan peserta didik sebagai usaha untuk membangun karakter peserta didik di tengah maraknya degradasi moral. Selain itu,

peran guru di sekolah juga meliputi sebagai pemimpin yang memiliki kuasa untuk mempengaruhi peserta didik untuk mencontohnya, sebagai model dan teladan, sebagai penasehat, dan sebagai evaluator yang dapat menilai dan memberi masukan atas perilaku peserta didik. (Jamil, 2022) Guru menjadi orang tua peserta didik di sekolah mempunyai peranan penting dalam membantu membangun karakter peserta didik dan kepribadiannya sebagaimana tujuan pendidikan nasional. (Syafi'i & Arianti, 2023) Degradasi moral di kalangan peserta didik sebagai dampak kecanggihan teknologi yang memudahkan peserta didik mengakses informasi tanpa filterisasi. Guna menanggulangi degradasi moral, salah satu solusi yang ditawarkan dunia pendidikan adalah pendidikan karakter yang dirancang untuk memperbaiki karakter peserta didik sehingga mampu bertahan di tengah krisis moral. (Prihatmojo & Badawi, 2020; (Sahronih, 2018))

Nilai-nilai yang dimuat dalam pendidikan karakter adalah religiusitas, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat berkebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab. Nilai-nilai tersebut ditujukan untuk menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang paripurna sehingga degradasi moral yang semakin marak dapat terhenti. Ragam nilai tersebut adalah nilai-nilai yang dikelompokkan menjadi nilai prioritas yang dapat membentuk pribadi yang baik. Adapun nilai-nilai lainnya sudah terakumulasi dalam nilai-nilai yang ada. Bukan hanya menjadi nilai yang terpatri dalam pribadi seseorang tetapi nilai-nilai tersebut harus dikembangkan sehingga seseorang memiliki karakter yang baik.

Integrasi pendidikan karakter dalam seluruh mata pelajaran mendorong guru untuk paham dan menguasai nilai-nilai pendidikan karakter. Muatan materi pelajaran yang diampu oleh masing-masing guru dituntut untuk mengakomodasi nilai-nilai karakter sehingga pembelajaran dapat menjangkau kognitif dan psikomotorik peserta didik serta dapat menjangkau ranah afektifnya yang dapat menuntunnya menjadi pribadi yang baik. Kepribadian guru yang luhur akan menjadi contoh dan dukungan secara implisit untuk peserta didik mengembangkan pribadinya. (Agustin et al., 2021) Sekolah sebagai lingkungan kecil yang dapat dimodifikasi secara menyeluruh menjadi keharusan untuk menjadi lingkungan yang dapat mendorong dan mendukung peserta didik mengembangkan pribadinya menjadi pribadi berkarakter. Ketika suatu nilai karakter sudah menjadi karakteristik peserta didik maka dapat menjadi ciri khasnya sampai dewasa atau tua nanti. Karakter sebagai ciri khas yang dibawa berdurasi lama menjadi suatu hal penting untuk ditanamkan terhadap setiap pribadi.

Guru dalam membangun karakter peserta didiknya dapat melakukan beberapa hal, yaitu keteladanan, pembiasaan, menciptakan suasana yang stabil, dan penanaman kedisiplinan. (Suprayitno & Wahyudi, 2020) Menurut Yunita Dyah Kusumaningrum, seorang guru dapat menjadi teladan dimana seorang guru harus eksis menjadi teladan bagi peserta didiknya,

sebagai inspirator dimana guru dituntut dapat meningkatkan semangat peserta didik untuk terus belajar, sebagai dinamisator dimana guru dapat membimbing peserta didiknya ke arah tujuan yang diinginkan, serta dapat menjadi evaluator yang dapat menilai dan memberikan nasehat kepada peserta didiknya. (Dyah Kusumaningrum, 2014) Menurut Mariyani dan Ajmain dikutip Yohana hal tersebut merupakan peran guru sebagai subjek dalam pembentukan karakter peserta didik. (Buan, 2020) Guru dalam mengajar mata pelajaran apapun dapat memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter. (Afifah & Khamidi, 2022) Hal ini ditujukan untuk menjadikan pribadi peserta didik yang memiliki kepribadian yang kokoh sehingga dapat berkontribusi baik untuk bangsa dan negara. Ada beberapa strategi yang dapat dilaksanakan oleh guru untuk membangun karakter peserta didik sebagai respon terhadap maraknya degradasi moral di kalangan peserta didik, yaitu:

1. Pengenalan tentang pendidikan karakter secara komprehensif kepada peserta didik agar mereka memiliki pengetahuan dan pemahaman sehingga dapat mengaktualisasikan dan menghayati nilai-nilai karakter.
2. Guru harus menjadi teladan peserta didik dalam berperilaku.
3. Menanamkan kesederhanaan kepada peserta didik agar tidak hidup dengan orientasi hasil tetapi pada proses agar peserta didik dapat bertanggung jawab dan menghargai.
4. Menjalin komunikasi yang baik dengan peserta didik.
5. Menggunakan metode dalam pembelajaran yang dapat menarik perhatian dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik agar pembelajarannya bermakna.
6. Memberikan pengawasan secara continue terhadap lingkungan peserta didik tempatnya bertumbuh dan berkembang. (Putri et al., 2022)

Strategi di atas selaras dengan strategi yang ditawarkan oleh Maragustam Siregar bahwa dalam pembelajaran untuk membangun karakter peserta didik dapat memperhatikan beberapa poin, yaitu moral knowing yang memberikan pengetahuan kepada peserta didik, moral modelling yang memberikan teladan kepada peserta didik, moral feeling dan loving yang menumbuhkan perasaan cinta dan sayang terhadap hal baik, moral acting yang mendorong peserta didik mengaktualisasikannya, serta pembiasaan dan pembudayaan yang mengantarkan peserta didik melakukan hal baik secara natural. (Siregar, 2014)

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam pendidikan karakter sangat penting. Terlebih degradasi moral yang sedang terjadi di kalangan peserta didik membutuhkan penanganan maksimal. Hal tersebut ditujukan agar peserta didik memiliki perilaku yang baik. Arus globalisasi yang cepat harus dihadapi oleh seseorang yang memiliki karakter kuat sehingga dapat menyaring informasi yang ada. Terdapat 18 nilai dalam

pendidikan karakter di Indonesia, yaitu: religiusitas, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat berkebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab. Guru yang berperan dalam pendidikan menjadi teladan, inisiator, dinamisator, dan evaluator sehingga peserta didik dapat menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, guru dituntut untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan melakukan penilaian akan ketercapaiannya. Ragam peran guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter perlu disadari dan dihayati untuk membentuk pribadi yang paripurna sehingga dapat menjadi pemimpin bangsa yang baik.

Daftar Pustaka

- Adha, M. M., & Ulpa, E. P. (2021). Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengembangkan Karakter Anak/Peserta Didik di Era Modern. *Jurnal Global Citizen*, 10(2), 90–100. <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/...>
<http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/...>
- Afif, N. (2019). Pengajaran dan Pembelajaran di Era Digital. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.28>
- Afifah, R. N., & Khamidi, A. (2022). Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 10(1), 132–141.
- Agustin, N., Mardati, A., Sukma, H. H., Martaningsih, S. T., & Maryani, I. (2021). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa*. UAD Press.
- Ainissyifa, H. (2014). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8(1).
- Ali, A. M. (2018). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Kencana Prenadamedia Group.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak Jejak Publisher.
- Buan, Y. A. L. (2020). *Guru dan Pendidikan Karakter: Sinergitas Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial*. CV. Adanu Abimata.
- Dyah Kusumaningrum, Y. (2014). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan pada Peserta Didik di SMA Al Hikmah Surabaya. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 4(4), 198.
- Esi, Purwaningsih, E., & Okianna. (2016). Peranan Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator dalam Meningkatkan Hasil Belajar di Kelas XI SMK. *Jurnal Pendidikan*

- Dan Pembelajaran*, 5(10).
- Faiz, A., & Purwati. (2022). Peran Guru dalam Pendidikan Moral dan Karakter. *Journal Education and Development*, 10(2), 315–318.
- Hazyimara, K., & Suwarni, W. S. D. (2023). Peran Sentral Guru dalam Pendidikan Karakter di Era Digital. *Setyaki: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 1(3), 50–57.
- Hazyimara, K., Syamsuddin, & Usman. (2023). Sejarah Pendidikan Islam: Pertumbuhan dan Pembinaan pada Awal Islam. *Setyaki: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 1(2), 35–42. <https://doi.org/10.59966/setyaki.v1i2.252>
- Jahroh, W. S., & Sutarna, N. (2016). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.
- Jamil, J. (2022). *Etika Profesi Guru*. CV. Azka Pustaka.
- Kosim, M. (2011). Urgensi Pendidikan Karakter. *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, IXI(1). <https://doi.org/10.19105/karsa.v19i1.78>
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character (Mendidik untuk Membentuk Karakter)*. PT. Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (2005).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. UIN Pers.
- Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142–152. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129>
- Putri, A. S., Mansyur, M. H., & Ulya, N. (2022). Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membangun Peserta Didik yang Berakhlak Karimah di Era Society 5.0. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(16), 83–92.
- Sahronih, S. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Moral Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Prosiding Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar*, 463–468.
- Sani, R. A., & Kadri, M. (2016). *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. PT. Bumi Aksara.
- Siregar, M. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Kurnia Kalam Semesta.

- Sudaryono. (2019). *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Mix Method*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Sukardi, R. (2017). Pendidikan nilai; Mengatasi Degradasi Moral Keluarga. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*, 305–312.
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Penerbit Deepublish.
- Syafi'i, M., & Arianti, S. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakteristik Siswa. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, 2(3), 67–74.
- Syofyan, H. (2017). Membangun Peradaban Dengan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2).
- Widodo Hendro, & P., A. V. R. (2017). Pendidikan Karakter Holistik Integratif di PAUD 'Aisyiyah Nur'aini Ngampilan Yogyakarta. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 135–150. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/alathfal/article/download/32-03/1309/>
- Zubaedi. (2013). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana Prenadamedia Group.